

MENJADI GURU SUPER DALAM PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF DAN BERKUALITAS

Oleh:
Asmuki & Asrul Anan

Email:
asmukimadura@gmail.com.
asrolanan@yudharta.ac.id.

Universitas Ibrahimy,
Situbondo
Universitas Yudharta,
Pasuruan

Abstract

Meaningful learning is learning that can make students understand and think critically. That learning can be created, one of which through the role of super teacher. However, the problem today, there are still many Islamic religious education teachers who are less skilled in teaching, especially in preparing and implementing lessons that are able to generate the enthusiasm of their students. Therefore, the purpose of this discussion to provide an explanation of the terms and characteristics of teachers, patterns of making Muslim educators and their ecosystem, competencies as well as steps to be future super educators.

Keywords: Super Teacher, Islamic Educator, Effective Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi anak didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Dengan pendidikan, karakter manusia sebagai individu masyarakat dapat dibentuk dan diarahkan sesuai dengan tuntutan ideal bagi proses pembangunan. Karakter manusia secara individu ini akan memberikan sumbangan besar terhadap pembentukan karakter bangsa yang bermartabat dan menjadi faktor pendukung bagi proses percepatan pembangunan suatu bangsa.

Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam menuju masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Guru mempunyai peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional khususnya dalam bidang pendidikan. Guru merupakan tenaga pendidik yang akan menghasilkan anak didik berkualitas dengan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak

didik. Selain itu, guru mempunyai tugas ganda seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik untuk menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas di masa depan.

Peran guru sebagai seorang pendidik sangatlah penting, terlebih objek yang menjadi sasaran pekerjaannya adalah anak didik yang diibaratkan seperti kertas putih. Gurulah yang akan menentukan apa yang hendak dituangkan dalam kertas tersebut, berkualitas ataupun tidaknya tergantung sejauh mana guru bisa menempatkan dirinya sebagai pendidik yang memiliki kapasitas dan kompetensi profesional dalam mengarahkan individu-individu menjadi sosok yang memiliki karakter dan mentalitas yang bisa diandalkan dalam proses pembangunan bangsa.

Oleh karena itu, peran guru sangatlah penting untuk pembangunan nasional bangsa Indonesia serta melahirkan generasi-generasi yang berkualitas untuk masa depan.

Dalam menjalankan tugasnya, guru ada yang berfungsi sebagai edukator, fasilitator, motivator, administrator, inovator, dan sebagainya. Dalam bahasa Arab, ustadz di dalam menjalankan amanahnya ada yang berpredikat

mudarris, mu'allim, muaddib, murabbi, mursyid, dan sebagainya. Tipologi istilah guru semacam ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

Bagaimana pun ragam istilah yang disematkan pada guru, akan tetapi tetap ada tujuan yang sama bagi setiap guru. Tujuan tersebut tentunya untuk mengkondisikan suasana pembelajaran yang stabil, aman, menyenangkan, kreatif dan inovatif sehingga peserta didik yang belajar di dalamnya menemukan gairah tersendiri sepanjang mengikuti aktivitas pembelajaran. Namun Menurut Prof. Dr. Muhaimin, M.A., sebagaimana dikutip Minnah, kendala pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, setidaknya bermuara dari salah satu unsur yakni rendahnya keterampilan mengajar guru PAI. Tidak banyak guru PAI yang terampil menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat siswanya.

Selaras dengan apa yang telah dipaparkan di atas bahwa guru juga merupakan fasilitator bagi peserta didik, maka guru haruslah menyediakan segala kebutuhan peserta didik yang mana dengan adanya bantuan dari seorang guru tersebut peserta didik bisa mudah memperoleh pengetahuan baru.¹

Tentu untuk mewujudkan itu semua tidak semudah yang kita bayangkan. perlu ada usaha lebih dari seorang pendidik dan calon pendidik. Salah satunya ialah memperbanyak literasi tentang bagaimana menjadi pendidik yang berkualitas, mengetahui hakikat pendidik itu sendiri, dan mengasah kompetensi-kompetensi yang wajib dimilikinya. Tidak hanya itu, pola pembinaan pendidik juga memiliki peran penting dalam menyiapkan para pendidik yang berkualitas.

PEMBAHASAN

Ragam Istilah dan Karakteristik Pendidik Muslim

Istilah yang disematkan kepada orang yang mengajarkan atau menularkan ilmunya kepada orang lain cukup beragam. Dalam hal kali ini, pemetaannya ialah guru dalam bahasa Indonesia dan ustadz dalam bahasa Arab. Namun fokus pembahasannya akan terarah pada predikat ustadz dalam menjalankan amanahnya.

¹ Minnah El Widdah, "Problematisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP)", *At-Ta'lim*, Vol. 4, No. 3, (Juli: 2013), 84-85.

Secara fungsional, sebenarnya tidak ada perbedaan antara mudarris, mu'allim, muaddib, murabbi, dan mursyid, karena para penulis buku Arab di bidang pendidikan seringkali menggunakan kata-kata tersebut secara bergantian. Terkadang dalam suatu kesempatan mereka sering menggunakan istilah mudarris tetapi sesekali mereka juga menampilkan istilah mu'allim atau murabbi, dan begitu pula sebaliknya. Yang tampak kelihatan berbeda hanyalah penggunaan kata mursyid bagi seorang ustadz/guru. Istilah mursyid merupakan predikat bagi seorang guru di bidang ilmu thariqah. Namun, dalam dunia kependidikan, istilah mursyid sudah mengalami perluasan makna dari mursyid thariqah ke konselor.

Al-Zarnūjī dan Ibrāhīm bin Ismā'il sendiri menggunakan istilah mu'allim untuk menunjuk seorang ustadz.² Begitu pula al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, beliau seringkali menggunakan istilah mu'allim dalam pembahasan ilmu, hanya ± 2 kali beliau menyandingkan kata mu'allim dengan kata mursyid, dan 2 kali beliau menggunakan istilah mudarris tetapi di luar pembahasan ilmu.³ Selain dua tokoh tersebut, 'Athīyyah al-Abrasyīy juga cenderung menggunakan istilah mu'allim untuk guru.⁴ Sedangkan penggunaan istilah murabbi bagi ustadz/guru banyak digunakan oleh para penulis dan tokoh pendidikan Islam kontemporer, seperti Mājid 'Arsān al-Urdunīy,⁵ Laylā binti 'Abdurrahmān,⁶ 'Abdurrahmān al-Nahlāwīy,⁷ dan lain-lain. Dengan demikian, penggunaan istilah yang berbeda-beda tentang guru ini tidak lebih hanya sebatas kecenderungan mereka, tidak didasarkan pada perbedaan fungsi masing-masing. Beberapa kata mengenai guru tersebut berusaha dipahami dari sudut pandang kebahasaan.

Mudarris

Kata mudarris adalah kata benda yang diturunkan dari kata kerja "*darrasa-yudarrisu*", yang artinya mengajarkan atau membacakan *dars*

² Ibrāhīm bin Ismā'il, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Maktabah al-Hidāyah, t.t), 12.

³ Abū Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālīy, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, t.t), 4.

⁴ Muhammad 'Athīyyah al-Abrasyīy, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falāsīfatuhā*, (t.k: Dār al-Fikr, t.t), 139.

⁵ Mājid 'Arsān al-Urdunīy, *Abdāf al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, (t.k: Dār al-Qalam, t.t), 80.

⁶ Laylā binti 'Abdurrahmān, *Kayfa Turabbi Waladak*, (t.k: Wizārah al-Awqāf al-Sa'ūdiyyah, t.t), 4.

⁷ 'Abdurrahmān al-Nahlāwīy, *Ushūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (t.k: Dār al-Fikr, 2007), 7.

(pelajaran). Akar kata dari “*darrasa-yudarrisi*” adalah kata “*dars*”, yang –bila kata itu disangkut pautkan dengan ilmu atau buku, bermakna mempelajari atau belajar. Selain kata mudarris, kata madrasah yang menunjukkan tempat terjadinya transfer ilmu juga merupakan turunan dari akar kata “*dars*”.⁸ Bila “*dars*” bermakna belajar dan madrasah berarti tempat belajar, maka mudarris bersinonim dengan pengajar atau pendidik (guru). Tidak ada penjabaran lebih lanjut tentang mudarris ini, karena mudarris dipandang sebagai sinonim dari mu’allim yang telah dijabarkan secara detil sebagaimana akan diurai pada bagian berikutnya.

Akan tetapi, jika dikaitkan dengan penggunaan kata “*dars*” dalam kaitannya dengan buku atau disiplin ilmu tertentu, maka mudarris lebih tepat bila diartikan sebagai guru yang berorientasi pada kompetensi pedagogik semata, karena kata “*dars*” senantiasa berkonotasi dengan bidang pelajaran tertentu, misalnya penggunaan “*al-dars al-lughawiy*” (pelajaran kebahasaan/linguistik), “*al-dars al-nahwiyy wa al-sharfiyy wa al-ashwā’iy*” (pelajaran bidang nahwu, sharf, dan seni suara). Lebih tegas lagi, Umar Abdurrahmān al-Sārīsiy menyebutkan komponen “*dars*” yang terdiri dari membaca, *taqthi*’ (istilah ilmu *Arudl*), *tilāwah*, *nasyid*, periwiyatan, *imlā’* (dikte), tafsir, *ta’wīl*, dan sebagainya.⁹

Mu’allim

Seperti halnya mudarris, mu’allim juga bahasa Arab yang menunjukkan arti orang dan ia berasal dari kata kerja “*‘allama-yu’allimu*” yang maknanya adalah mengajar atau mendidik.¹⁰ Mengenai akar kata “*‘allama-yu’allimu*” adalah lafazh “*‘ilm*”, yang artinya pengetahuan atau ilmu pengetahuan.¹¹ Dengan demikian, mu’allim dapat diartikan sebagai orang yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain.¹²

Ilmu menurut perspektif Islam terintegrasi antar yang satu dengan yang lain. Islam tidak mengenal dikotomisasi ilmu. Sungguhpun fakta sejarah memaparkan terjadinya dikotomisasi ilmu dalam Islam, hal itu tidak lain akibat kegagalan sebagian umat muslim (termasuk sebagian

tokohnya) untuk memahami sumber-sumber ajarannya secara holistik. Alqur’an dan hadits sebagai sumber utama ajaran Islam banyak memotivasi pembacanya untuk menjadi ilmuwan dengan berbagai macam kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ilmu yang dimaksudkan Allah di dalam Alqur’an adalah seluruh ilmu yang mendatangkan manfaat dalam kehidupan.

Dengan demikian, pendidik dengan tipologi mu’allim adalah orang yang mampu mengajarkan ilmu secara integral antara satu disiplin ilmu dengan lainnya. Guru dengan predikat mu’allim tidak hanya mengajarkan materi disiplin ilmu yang menjadi kompetensinya, tetapi ia juga mampu mengaitkannya dengan disiplin ilmu yang lain, terutama dengan akhlak dan kesopanan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang utuh. Gagasan “Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pengetahuan” yang dimunculkan Amin Abdullah di Jogjakarta dan Jakarta atau “Pohon Keilmuan” yang diproklamirkan Imam Suprayogo di Malang merupakan pancaran sinar nilai-nilai Alqur’an dan hadits Nabi saw.

Muaddib

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, bahwa mudarris dan mu’allim lebih banyak memerhatikan aspek intelegenti anak didik, sementara muaddib merupakan tipologi guru yang perhatian utamanya adalah aspek perilaku, akhlak, kesopanan, dan tatakrama atau adab. Kata muaddib merupakan bahasa Arab yang berasal dari akar kata “*adab*” yang selanjutnya dipindah ke bab *fa’ ‘ala* menjadi *addaba-yu’addibu*. “*Adab*” itu sendiri maknanya adalah akhlak yang baik dan melatih jiwa. Pendidikan karakter merupakan fokus yang menjadi perhatian guru yang berpredikat muaddib ini. al-Dzahabiy menyebut guru itu memiliki dua predikat sekaligus karena kedalaman ilmunya dan karena pendidikan yang diberikan sarat dengan hikmah dan teladan agung. Hikmah dimaksud adalah menanamkan kepekaan sosial dalam diri anak didik.

Murabbi

Tingkatan selanjutnya setelah mu’allim bagi guru adalah murabbi. Murabbi adalah kata benda yang menunjukkan makna orang sebagai pelaku. Ia berasal dari kata kerja “*rabba-yurabbi*” yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara sehingga tumbuh berkembang.¹³

⁸ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997) 397.

⁹ Umar Abdurrahmān al-Sārīsiy, *al-Raghib al-Ashfahāniyy wa Juhūdih fi al-Lughab*, (Madinah: al-Jāmi’ah al-Islāmiyyah, 2011) 234.

¹⁰ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997) 965.

¹¹ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997), 966.

¹² Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997), 967.

¹³ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997) 669.

Dengan demikian, murabbi artinya orang yang mengasuh, mendidik, dan memelihara perkembangan anak didik dari berbagai aspek.

Murabbi bukan hanya mudarris yang berorientasi pada kompetensi pedagogik semata, bukan pula hanya mu'allim yang memadukan antara kompetensi pedagogik, personal, profesional, dan sosial, tetapi murabbi itu juga berposisi sebagai orang tua bagi anak didiknya, yang memperhatikan perkembangan anak didik secara utuh dari berbagai aspek. Bahkan, bila murabbi dikaitkan dengan pengertian *tarbiyyah* di atas, maka ia mampu melahirkan anak didik yang inovatif.

Di samping kualifikasi ilmiah, murabbi menekankan pendidikan karakter dalam diri anak didik seperti pembinaan jiwa dan rohani agar senantiasa sejalan dengan fitrahnya yang telah ditanamkan Allah sebelum jiwa dan ruh itu lahir ke dunia. Oleh sebab itu, murabbi yang hakiki tidak lain adalah Allah itu sendiri, karena Dialah yang pertama kali mendidik ruh untuk menerima diri-Nya sebagai tuhan-Nya. Dengan demikian, seorang murabbi harus berusaha memosisikan dirinya sebagai Tuhan dalam kaitannya dengan pendidikan dan pembinaan anak didik.

Murabbi dapat dibidang mudarris karena ia membidangi disiplin ilmu tertentu secara mendalam, ia dapat juga disebut mu'allim karena ia mampu mengintegrasikan disiplin ilmu yang dibidangi dengan berbagai macam aspek, dan ia dapat pula dikatakan orang tua karena mampu menempatkan diri sebagai pengasuh, pengarah, pengendali, pembimbing, serta pembina lahir dan batin sebagaimana Lukman al-Hakim di hadapan anaknya.

Pola Pembinaan Pendidik Muslim dan Ekosistemnya

Pendidik atau guru sebagaimana telah dikemukakan di awal adalah meliputi beberapa tipe, yaitu guru sebagai mudarris, guru sebagai mu'allim, guru sebagai muaddib, guru sebagai murabbi, guru sebagai mursyid, dan sebagainya. Tentu, guru idel adalah guru yang memenuhi segala tipe yang ada itu. Namun, untuk melahirkan guru dengan segala tipenya itu sangat sulit. Untuk itu, optimalisasi tripusat pendidikan atau ekosistem pendidikan perlu digalakkan kembali secara integral, yaitu terciptanya lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang kondusif bagi anak didik. 'Abbās Mahjūb menambahkan satu pusat pendidikan lagi yaitu masjid. Sebab, betapapun baiknya metode dan materi yang disajikan kepada anak didik di sekolah, tetapi empat lingkungan di atas tidak mendukung pembangunan jiwa dan intelektual

mereka, maka sangat sulit melahirkan lulusan yang berjiwa mu'allim, mu'addib, murabbi, dan mursyid. Berikut ini gambarang tentang beberapa lingkungan yang kondusif.

Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak. Anak yang lahir ke muka bumi laksana kertas putih tak bertulis. Ia lahir membawa iman kepada Allah swt.,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا [الأعراف: 172]

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (QS. al-A'rāf: 172)

Salah satu iklim yang harus diciptakan orang tua dalam keluarga adalah suasana kasih sayang di antara mereka. Rasa kasih sayang (*al-mawaddah*) yang telah dihadiahkan Allah swt. senantiasa harus dijaga kelestariannya, sebab hal itu sangat bermanfaat di dalam memengaruhi anak untuk menjadi pribadi yang penuh kasih sayang, sehingga ketika anak itu tumbuh dewasa akan menerjemahkan rasa kasih sayang itu kepada anak-anaknya, dan jika ia seorang guru maka akan menjadi guru yang murabbi dan muaddib yang memerankan diri sebagai orang tua di hadapan anak didiknya.

Sejatinya, anak-anak di rumah tidak cukup hanya dibiasakan dengan iklim kasih sayang dan suasana ramah, tetapi anak-anak juga harus dibiasakan menaati kewajiban-kewajiban Allah seperti pelaksanaan rukun Islam secara konsekuen, dan menghindari larangan-larangan-Nya. Sebab, betapapun baiknya praktik shalat di sekolah, dan betapa tingginya nilai pelajaran Agama di sekolah, semua itu sulit terejawantahkan dalam kehidupan anak-anak di rumah manakala orang tuanya tidak menyuruh shalat atau bahkan tidak melaksanakan shalat di depan mata mereka, dan begitu seterusnya.

Pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak sangat vital. Orang tua salah mengarahkan dan mendidik, bahkan mereka salah bersikap saja di hadapan anak-anak akan berakibat fatal baginya. Begitu pula, mereka salah pilih dalam menentukan sekolah anaknya, nasib sial akan menimpa anak itu.

Lingkungan Sekolah

Betapapun sebetulnya kehidupan anak-anak di sekolah, namun lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam menciptakan anak

didik yang memiliki multi kecerdasan; baik intelektual, sosial, dan spriritual. Multi kecerdasan ini dapat diraih manakala para pengelola pendidikan mampu mengembalikan madrasah pada fungsi vitalnya, yaitu sebagai tempat transfer ilmu satu sisi dan sebagai laboratorium ibadah di sisi lain. Hanya dengan revitalisasi madrasah ini, lingkungan sekolah atau madrasah mampu melahirkan calon-calon pendidik yang muaddib dan murabbi.

Di masa awal-awal Islam, madrasah itu adalah masjid. Masjid di saat waktu beribadah difungsikan sebagai tempat ibadah, di luar itu masjid dimanfaatkan sebagai tempat transfer ilmu kepada umat muslim. Bahkan, di antara mereka ada yang bekerja sambil menuntut ilmu di luar jam kerjanya.¹⁴ Dengan demikian, ilmu tentang shalat, misalnya yang disampaikan pada mereka di madrasah (masjid) tidak hanya bersarang di otaknya, tetapi hal itu juga diamalkan di madrasah (masjid) saat waktunya telah tiba. Hal ini dapat diwujudkan di sekolah-sekolah dengan aturan harus istirahat saat adzan Zhuhur dikumandangkan dan dilaksanakan shalat berjama'ah, dan sebagainya. Apalagi, yang demikian itu ditambah dengan siraman rohani sehingga hati yang gersang menjadi sejuk kembali.

Lingkungan Masyarakat

Muhammad Quthb mengatakan bahwa terbentuknya masyarakat muslim merupakan orientasi pendidikan Islam, namun di saat yang sama masyarakat muslim juga memengaruhi anak didik untuk berpijak di atas nilai-nilai keislaman. Sebaliknya, masyarakat dengan budaya nonmuslim juga sangat berpotensi besar membentuk pola pikir dan tingkah laku anak didik yang menyimpang.

Lingkungan masyarakat dalam pendidikan Islam yang ideal adalah senada dengan keinginan wali murid. Sehingga, bila anak keluar dari sekolah dan rumah akan menemukan hal yang sama dengan yang diajarkan di sekolah dan ditanamkan di lingkungan keluarga. Anak didik tersebut tidak mendengar ungkapan tidak baik, dan ia juga tidak melihat pemandangan yang merusak kepribadiannya.

Keberhasilan Nabi Muhammad saw. membentuk masyarakat muslim tidak lepas dari kepiawaiannya berkomunikasi dengan masyarakat yang ada. Selain itu, akhlak terpuji beliau yang senantiasa terpancar di setiap

langkahnya juga menambah simpati masyarakat yang ada. Sehingga, dengan dua modal itu, minimal, beliau mampu membalik keadaan yang semula masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat islamiyah. Untuk itu, pribadi-pribadi seperti Rasulullah saw. ini penting untuk dimunculkan kembali dalam diri para pengelola pendidikan, baik pendidiknya itu sendiri atau para karyawan dan tenaga kependidikan lainnya.

Lingkungan Masjid

Masjid merupakan pusat peradaban Islam pertama dalam sejarah Islam. Segala kegiatan umat muslim dilaksanakan di masjid waktu itu, seperti ibadah, pendidikan, mahkamah, sosial politik, dan sebagainya. Olahraga ketangkasan digelar di halaman masjid, permainan dipertontonkan di dalam masjid, orang-orang tidak mampu ditampung di areal masjid dengan tempat tersendiri yang disebut dengan *Shuffah*. Masjid dan madrasah di masa-masa awal Islam tidak dapat dipisahkan. Dengan melihat realita sejarah, muncul pemikiran tentang perlunya bangunan masjid, madrasah, auditorium, rumah sakit, dan sebagainya, dalam satu areal. Gagasan ini muncul dalam rangka menyatukan kembali kegiatan-kegiatan duniawi dan ukhrawi secara padu dan integral.

Dari semua paparan tentang beberapa lingkungan kondusif di atas, maka anak didik yang disiapkan sebagai murabbi harus senantiasa berada di lingkungan yang kondusif. Sebagaimana yang telah dicontohkan sebelumnya, yakni lingkungan keluarga, sekolah, masjid, ataupun masyarakat. Keempat ekosistem ini akan memberikan sumbangan yang cukup berarti atas lahirnya guru sebagai muaddib dan murabbi bila berfungsi secara maksimal. Lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan masjid dapat berfungsi secara maksimal apabila keempatnya berada dalam satu areal. Penyatuan empat lingkungan pendidikan tersebut dapat diwujudkan dengan mendirikan pondok pesantren, karena unsur pondok pesantren adalah kiai (pimpinan pesantren), masjid, kamar. Dalam perkembangan terakhir, pondok pesantren tidak hanya terdiri dari tiga unsur itu, tetapi ia sudah memiliki sekolah/madrasah, gedung pertemuan, tempat keterampilan, universitas, dan sekolah umum.¹⁵

¹⁴ 'Abdurrahmān al-Nahlāwīy, *Ushūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, (t.k: Dār al-Fikr, 2007), 118.

¹⁵ Mundzier Suparta dan Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 74.

Kompetensi Pendidik Muslim

Kompetensi pendidik adalah sifat dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik.

Mu'allim

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang bertipologi mu'allim ini, yaitu:

1. Kompetensi Personal (*Shifab Syakhsbiyyah*)
Secara personal, guru dengan tipologi mu'allim harus:
 - a. Memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada anak didiknya sebagai modal mengantarkan keberhasilannya dalam belajar;
 - b. Menunjukkan sikap rapi dan bersih, dengan istilah lainnya adalah memiliki kepedulian terhadap penampilan;
 - c. Menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami dan enak didengar;
 - d. Memahami kondisi anak didiknya dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap mereka;
 - e. Menghindari hal-hal yang dibenci masyarakat; dan
 - f. Memiliki jiwa yang ikhlas dalam menjalankan tugas.
2. Kompetensi Profesional (*Shifab Mibniyyah*)
Selain harus memiliki kompetensi personal, guru berpredikat mu'allim juga harus memiliki kompetensi profesional berikut ini:
 - a. Menjunjung tinggi kepribadian anak didik;
 - b. Memiliki kemampuan mengelola kelas;
 - c. Memberikan *reward* bagi anak didik yang berprestasi dan menjatuhkan *punishment* secara gradual kepada mereka yang melakukan pelanggaran;
 - d. Mendorong dan memotivasi anak didik untuk berbudi pekerti yang baik dan giat belajar;
 - e. Memadukan antara teori dan praktik, lebih-lebih praktik dari dirinya sendiri sebelum diajarkan kepada anak didiknya;
 - f. Menyampaikan materi pelajaran dengan alat bantu permainan.
 - g. Melakukan penelitian dan analisis demi pengembangan profesinya;
 - h. Mengarahkan anak didik.

Mudarris

Adapun beberapa kompetensi mudarris sebagai berikut:

1. Memberikan ilmu dan arahan kepada anak didik. Arahan yang dimaksud adalah arahan kepada hal-hal yang mengandung unsur kebaikan Islam dan dunia;
2. Mendidik jiwa anak didik dan mengobatinya bila dilanda penyakit hati dan perasaan;
3. Menggunakan metode yang paling mudah dan cara yang paling cepat memberikan pemahaman bagi anak didik;
4. Mengajar dan mengarahkan anak didik dengan ikhlas; dan
5. Menciptakan suasana adil di antara semua anak didik tanpa pandang bulu.

Murabbi

Dr. Muhammad Fauzī dan kawan-kawan menyebutkan beberapa kompetensi yang harus dipenuhi oleh murabbi, yaitu:

1. Sabar dan murah hati;
2. Ramah dan lemah lembut;
3. Penyayang;
4. Berpedoman pada prinsip memudahkan urusan, jika ada dua urusan yang sama-sama mudah untuk dijalani maka murabbi memilih yang paling mudah di antara keduanya yang penting kemudahan tersebut tidak berkonsekuensi dosa;
5. Menilai orang lain dari berbagai macam sudut pandang yang komplit;
6. Menjauhi sifat marah;
7. Moderat dalam menjalankan syari'at Islam; dan
8. Memerhatikan *mau'izhab hasanah* untuk sebagian hal.

Muaddib

Pendidik dengan predikat muaddib ini paling tidak harus memenuhi kompetensi berikut ini:

1. Peduli kepada umat Islam dan masyarakat pada umumnya;
2. Menyeru anak didik untuk berakhlak mulia; dan
3. Memotivasi anak didik agar menghiasi diri dengan sifat yang baik.¹⁶

Mencetak Murabbi Masa Depan dan Beberapa Aspek Penting dalam Prosesnya

Pendidik muslim dengan empat macam tipologinya memiliki kecenderungan berbeda-beda. Mudarris lebih cenderung pada pengembangan aspek intelektual anak didik secara parsial, sedangkan mu'allim cenderung

¹⁶ Mahmūd Muhammad Gharīb, *Sullam Akhlāq al-Nubuwah*, (Kairo: Dār al-Qalam li al-Turāts, 1998), 15.

pada usaha integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan, sementara muaddib cenderung pada pembinaan akhlak mulia dan karakter anak didik, dan murabbi sendiri berkecenderungan pada penanaman ketauhidan yang mantap kepada Allah swt.

Murabbi yang dibutuhkan pada era teknologi informasi yang sangat canggih ini, tentu bukan saja tipe murabbi yang ada di masa dulu, melainkan *murabbi khas*. *Murabbi khas* ini adalah guru yang memiliki perhatian yang tinggi terhadap anak didiknya, baik di sekolah atau pun di rumah. Dia adalah murabbi yang memiliki kecerdasan intelektual-akademis, profesi ketarbiyahan, rohaniah, *kebuluqiyah*, sosial politik, dan sebagainya. Di bidang keilmuan dia mampu membekali anak didik dengan pengetahuan ilmiah yang dibutuhkan dengan berbagai macam pendekatan dan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sedangkan secara kejiwaan dia memberikan teladan dan mengisi jiwa anak didik dengan nilai-nilai budaya islami sehingga ilmu yang dikuasai sarat dengan muatan nilai-nilai tersebut.

Murabbi tidak hanya dituntut mampu menularkan ilmunya kepada anak didik karena peran ini dapat diwakili oleh berbagai macam sumber belajar seperti internet, buku-buku, majalah, televisi, dan sebagainya, tetapi yang tak kalah pentingnya ia harus mampu mengendalikan mereka dengan cara membekali rohaninya dengan pendidikan karakter keislaman (*tarbiyyah akhlaqiyah*). Caranya adalah dengan menanamkan sifat istiqamah berpikir dan berperilaku islami, menanamkan nilai-nilai positif dan akhlak mulia. Lebih tepatnya, murabbi masa depan adalah murabbi yang sekaligus mu'allim, mudarris, dan mu'addib sebagaimana yang ditawarkan oleh Muhammad bin Jamil Zinū dengan memadukan kompetensi masing.

Selain itu, langkah-langkah murabbi untuk menyiapkan kader masa depan juga harus selektif dalam merekrut kader dan menyiapkan metode pembelajaran yang relevan, penguasaan pembelajaran yang memadai, dan yang tak kalah pentingnya adalah ia harus menyiapkan ma'had yang mendukung terhadap proses tarbiyah murabbi. Pondok pesantren model khusus merupakan jalan terbaik untuk mendukung proses ini, apalagi dikaitkan dengan ekosistem dan lingkungan belajar yang kondusif bagi calon murabbi.

Menurut Gegge, murabbi yang baik adalah murabbi yang senantiasa mencintai

muridnya. Seperti apa pun murid yang diajarkan, maka ia harus selalu mencintai dan menyayanginya. Juga seorang murabbi hendaknya tidak membedakan latar belakang murid, semua murid dihadapannya memiliki hak dan kesempatan yang sama. Dari mencintai murid tersebut, secara konsisten setiap murabbi pasti mencintai profesinya sebagai murabbi. Profesi yang melekat dalam dirinya setiap waktu.

Lebih lanjut, Gegge menyebutkan¹⁷ bahwa dalam menciptakan aktivitas pembelajaran, guru wajib menampakkan sikap yang gairah dan penuh semangat. Sehingga nantinya, seorang murabbi tersebut dapat menyalakan api semangat para siswanya. Bagaimana mungkin siswa akan semangat menjalani proses pembelajaran jika sang murabbinya bermalasan. Sebab itulah, sikap gairah dan semangat dalam diri seorang murabbi sangat penting diimplementasikan.

Berangkat dari semangat yang berapi-api dari guru dan murid, maka setiap langkah seorang murabbi ideal selalu penuh kepercayaan diri. Dengan itulah sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin di tangan pendidik sejati. Pada akhirnya kedekatan murid dan guru tidak akan lagi menemukan sekat yang menjadi penghalang untuk mencurahkan perasaan siswa, lebih-lebih dalam usahanya menemukan pengetahuan baru.¹⁸

Sehingga nantinya bisa tumbuh benih-benih murabbi yang mendapat tempat tersendiri di hati para peserta didik. Hal tersebut tidak lain dan tidak bukan karena kompetensi pendidik itu sendiri yang mempunyai dalam menciptakan aktivitas pembelajaran beratmosfer inovatif, aktif, efektif dan menyenangkan. Oleh karenanya salah satu aspek yang sangat urgen dimiliki oleh sang murabbi ialah kemampuan dalam membentuk aktivitas pembelajaran yang kreatif, efektif, dan menyenangkan.

1. Kreatif

Kreatif sangat erat kaitannya dengan inovatif, namun keduanya berbeda. Jika inovatif itu identik dengan suatu hal yang baru, maka kreatif itu adalah kemampuan

¹⁷ Edi Sutarso, *Sekolah Cinta: Menjadi Pemimpin dan Guru Hebat*, (Jakarta: Emir, 2018), 155.

¹⁸ Djuwairiyah dan Moh. Nawafil, "Urgensi Pengelolaan Kelas; Suatu Analisis Filosofis dan Pemahaman Dasar bagi Kalangan Pendidik di Pesantren", *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 5, No. 2, (Januari: 2020), 31.

untuk mendapatkan ide-ide baru atau kemampuan untuk memodifikasi ide-ide yang telah ada dan menyusunnya menjadi baru.¹⁹ Singkatnya, inovatif itu hasilnya sedangkan kreatif adalah upaya untuk mendatangkan hasil yang inovatif tersebut.

Dengan Pembelajaran Kreatif, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang beragam, sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi siswa yang variatif juga dapat berkembang secara maksimal.²⁰ Sehingga siswa secara mandiri atau berkelompok mampu menghasilkan kegiatan dan karya baru.²¹ Bentuk kreatifitas siswa dapat dilihat dari pajangan hasil pembelajaran di dinding kelas, berpikir kritis dalam mengemukakan pendapat, berpikir konvergen dan divergen dalam memecahkan masalah pelajaran, ide atau gagasan antar siswa bervariasi, terbuka, dan fleksibel. Selain sebagai bentuk kreatifitas siswa, beberapa hal di atas juga menjadi bentuk kreatifitas guru. Sebagai tambahan dari beberapa hal tersebut, kreatifitas guru juga terlihat pada strategi atau cara yang dilakukannya untuk memunculkan kreatifitas-kreatifitas siswa di atas seperti guru menggunakan pembelajaran kooperatif dan interaktif.²²

2. Efektif

Efektif berarti bahwa model, pendekatan, metode, strategi, dan media pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal, yang ditandai oleh siswa menguasai kompetensi serta keterampilan yang diharapkan berupa pencapaian kompetensi baru yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.²³

Kegiatan guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif adalah:²⁴

- a. Pengelolaan Tempat Belajar. Pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa objek yang ada di dalam ruang belajar seperti meja, kursi, pajangan hasil karya siswa, perabot, dan sumber belajar yang ada di kelas.
- b. Pengelolaan Siswa. Pengelolaan ini dilakukan dalam beragam bentuk seperti individu, berpasangan, kelompok kecil, atau klasikal. Hal yang perlu diperhatikan sewaktu melakukan pengelolaan siswa antara lain: tujuan kegiatan, keterlibatan siswa, waktu belajar, dan ketersediaan sarana dan prasarana serta keberagaman karakteristik siswa.
- c. Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran. Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, guru perlu merencanakan alat atau tugas yang menantang, pemberian umpan balik, dan persediaan program penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu bekerja. Inisi dari penyediaan tugas yang menantang ini adalah penyediaan pertanyaan yang mendorong siswa mengembangkan nalar atau melakukan kegiatan ilmiah.
- d. Pengelolaan Konten/Materi Pelajaran. Agar guru dapat menyampaikan materi dengan baik, dalam mengelola materi pembelajaran, guru harus mengacu pada tujuan kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga materi pembelajaran dapat disampaikan secara tepat.
- e. Pengelolaan Sumber Belajar. Dalam mengelola sumber belajar, sebaiknya guru memperhatikan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan elemen-elemen yang ada di dalam sekolah tersebut.²⁵

Selain itu, kegiatan guru yang lain untuk menciptakan keefektifan pembelajaran adalah melaksanakan kegiatan inti pembelajaran yaitu apersepsi, eksplorasi, konsolidasi atau konfirmasi, dan penilaian

¹⁹ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Jakarta: Publisher, 2009), 209.

²⁰ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 46.

²¹ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 51.

²² Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 55.

²³ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 51.

²⁴ Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 52-53.

²⁵ Khaerudin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP); Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 218.

atau evaluasi. Evaluasi dilakukan setiap akhir pembelajaran. Evaluasi di sini bukan hanya berupa tes bagi siswa, tetapi dapat berupa refleksi atau renungan yang dilakukan oleh guru atau pun siswa yang dinyatakan baik dalam bentuk lisan mau pun tulisan.²⁶

3. Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan perlu dipahami secara luas, bukan hanya berarti ada lelucon, banyak bernyanyi, dan berlangsung dalam suasana yang meriah. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati oleh siswa. Siswa merasa nyaman, tenang, dan asyik. Pembelajaran dengan proses yang demikian mengandung unsur dorongan keingintahuan siswa yang disertai upaya untuk mencari.

Indikator pembelajaran yang menyenangkan adalah rileks, bebas dari tekanan, aman dan menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan siswa secara penuh, konsentrasi atau perhatian siswa tinggi, lingkungan belajar yang menarik (misalnya keadaan kelas terang, pengaturan tempat duduk leluasa, dan sebagainya), suasana gembira dan semangat, dan sebagainya.

SIMPULAN

Terdapat beberapa makna guru dilingkungan pendidikan. Beberapa di antaranya ialah mudarris, mu'allim, muaddib, murabbi, dan mursyid. Namun arti kata yang paling *meaningful* di dalam Islam ialah murabbi itu sendiri. Sebab murabbi dapat dibilang mudarris karena ia membidangi disiplin ilmu tertentu secara mendalam, ia dapat juga disebut mu'allim karena ia mampu mengintegrasikan disiplin ilmu yang dibidangi dengan berbagai macam aspek, dan ia dapat pula dikatakan orang tua karena mampu menempatkan diri sebagai pengasuh, pengarah, pengendali, pembimbing, serta pembina lahir dan batin sebagaimana Lukman al-Hakim di hadapan anaknya. Disamping kompetensi yang jelas dan terstruktur, guna membentuk karakter murabbi atau pendidik Islam yang baik, terdapat beberapa lingkungan yang kondusif di antaranya ialah lingkungan keluarga, lingkungan

sekolah dan lingkungan masjid. Tentu, menjadi murabbi super yang mendapat tempat tersendiri di hati peserta didik tidak cukup hanya mengandalkan keilmuan yang dimilikinya saja. Namun harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna melalui penerapan konsep pembelajaran yang kreatif, efektif dan menyenangkan. Selain itu, menjadi murabbi yang setiap langkahnya penuh gairah, penuh kecintaan terhadap murid dan profesinya, penuh dengan hal-hal baru yang bisa membuat suatu hal tidak mungkin menjadi mungkin, sehingga tidak ada sekat antara murabbi dan muridnya.

Daftar Rujukan

- 'Abdurrahmān, Laylā. *Kayfa Turabbi Waladak*. t.k: Wizārah al-Awqāf al-Sa'ūdiyyah, t.t.
- al-Abrasyīy, Muhammad 'Athiyyah. *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*. t.k: Dār al-Fikr, t.t.
- al-Ghazālīy, Abū Hāmid Muhammad bin Muhammad. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- al-Nahlāwīy, 'Abdurrahmān. *Ushūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama*. t.k: Dār al-Fikr, 2007.
- al-Sārīsiy, Umar Abdurrahmān. *al-Rāghib al-Ashfabaniy wa Jubūdub fi al-Lughab*. Madinah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 2011.
- al-Urdunīy, Mājid 'Arsān. *Abdāf al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*. t.k: Dār al-Qalam, t.t.
- Daryanto. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: Publisher, 2009.
- Djuwairiyah dan Moh. Nawafil. "Urgensi Pengelolaan Kelas; Suatu Analisis Filosofis dan Pemahaman Dasar bagi Kalangan Pendidik di Pesantren", *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 5, No. 2, (Januari: 2020).
- Gharīb, Mahmūd Muhammad. *Sullam Akhlāq al-Nubuwah*. Kairo: Dār al-Qalam li al-Turāts, 1998.
- Ismā'il, Ibrāhim bin. *Syarb Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Maktabah al-Hidāyah, t.t.
- Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Khaerudin. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP); Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yoyakarta: Pilar Media, 2007.

²⁶ Samianto, *Mengembangkan RPP Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), EEK & Berkarakter* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2012), 10.

-
- Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya, Pustaka Progresif, 1997.
- Mundzier Suparta dan Amin Haedari. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Remiswal dan Rezeki Amelia. *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Saminanto. *Mengembangkan RPP Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), EEK & Berkarakter*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2012.
- Sutarso, Edi. *Sekolah Cinta: Menjadi Pemimpin dan Guru Hebat*. Jakarta: Emir, 2018.
- Widdah, Minnah El. "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP)", *At-Ta'lim*, Vol. 4, No. 3, (Juli: 2013).